

**AKSELERASI PEMBANGUNAN PARIWISATA SIMEULUE:
REKOMENDASI KEBIJAKAN PRIORITAS BERDASARKAN
RIPPARKAB**

Ridha Al-Fayumy

Perencana Bappeda Kabupaten Simeulue

Email: ridho3305@gmail.com¹

ABSTRAK:

Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Simeulue memiliki potensi besar berkat kekayaan alam yang melimpah, termasuk pantai, hutan, dan keanekaragaman hayati. Namun, sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kekurangan sumber daya manusia terlatih, serta rendahnya tingkat koordinasi antara pemerintah dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan melalui pembuatan Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur tentang Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Simeulue. Perda ini dirancang untuk mengatasi tantangan tersebut dengan memberikan landasan hukum yang jelas bagi pengelolaan pariwisata yang berbasis pada keberlanjutan lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peningkatan kapasitas SDM. Rekomendasi ini juga mencakup peningkatan infrastruktur, pengembangan sistem pemasaran digital, serta peningkatan kualitas pelayanan pariwisata yang akan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan meningkatkan daya saing Simeulue sebagai destinasi wisata unggulan.

Kata Kunci: *Pengelolaan Pariwisata, Perda Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan.*

ABSTRACT:

The tourism sector in Simeulue Regency has significant potential due to its abundant natural resources, including beaches, forests, and biodiversity. However, the sector still faces various challenges, such as limited infrastructure, a lack of trained human resources, and low coordination between the government and local communities. This study aims to provide policy recommendations through the creation of a Regional Regulation (Perda) that governs Sustainable Tourism Management in Simeulue Regency. The Perda is designed to address these challenges by providing a clear legal framework for tourism management based on environmental sustainability, local community empowerment, and human resource development. This recommendation also includes infrastructure improvement, the development of digital marketing systems, and the enhancement of tourism services, which will have a positive impact on the local economy and increase Simeulue's competitiveness as a leading tourist destination.

Keywords: *Tourism Management, Tourism Regulation, Sustainable Tourism.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Simeulue, dengan kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya, memiliki potensi yang besar untuk berkembang menjadi destinasi pariwisata unggulan di Indonesia. Keindahan alamnya, terutama pantai dan kekayaan bawah lautnya, menjadikannya sebagai lokasi ideal untuk wisata bahari, sementara kearifan lokal serta budaya masyarakat Simeulue dapat memperkaya pengalaman wisatawan. Namun, meskipun memiliki potensi besar, sektor pariwisata di daerah ini masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius, baik dalam hal infrastruktur, pengelolaan sumber daya manusia, maupun kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Permasalahan utama yang dihadapi Kabupaten Simeulue dalam pengembangan pariwisata meliputi keterbatasan infrastruktur transportasi, kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan, kebutuhan akan diversifikasi wisata, pengelolaan sampah dan lingkungan yang lemah, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), pemasaran pariwisata yang kurang maksimal, ketidakmerataan pembangunan di wilayah terpencil, pembangunan infrastruktur wisata yang tidak terintegrasi, keterbatasan dana untuk pengembangan, serta dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan oleh pariwisata. Permasalahan ini mempengaruhi keberlanjutan dan daya tarik sektor pariwisata di daerah tersebut, yang memerlukan perhatian dan upaya bersama untuk segera diatasi. Dalam hal **keterbatasan infrastruktur transportasi**, Wijaya et al. (2019) menyatakan bahwa peningkatan infrastruktur menjadi langkah awal yang sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas ke daerah wisata. Infrastruktur yang buruk menghambat wisatawan untuk mengunjungi Simeulue, sehingga perbaikan di sektor transportasi sangat diperlukan untuk mendukung arus wisatawan yang lebih besar.

Terkait dengan **kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan**, Husna et al. (2024) mengungkapkan bahwa koordinasi yang lebih baik antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting agar pembangunan pariwisata bisa lebih terarah dan efisien. Kurangnya sinergi ini dapat menghambat implementasi kebijakan yang dibutuhkan untuk memajukan sektor pariwisata. Dalam hal **diversifikasi wisata**, Stewart-Sinclair et al. (2020) menunjukkan bahwa meskipun Simeulue terkenal dengan wisata bahari, penting untuk mengembangkan jenis wisata lainnya, seperti wisata alam dan budaya, untuk menarik lebih banyak wisatawan. Diversifikasi ini akan meningkatkan daya tarik dan menjadikan Simeulue sebagai destinasi wisata yang lebih lengkap. **Pengelolaan sampah dan lingkungan** juga menjadi permasalahan serius. Mahardhani (2024) menekankan pentingnya pengelolaan sampah yang lebih baik untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam di kawasan wisata. Tanpa pengelolaan lingkungan yang baik, sektor pariwisata bisa mengalami penurunan kualitas, yang berdampak pada penurunan jumlah pengunjung.

Selain itu, **keterbatasan sumber daya manusia (SDM)** dalam sektor pariwisata dapat menghambat perkembangan sektor ini. Riefky et al. (2023) menyarankan pentingnya pelatihan dan pengembangan kapasitas SDM untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata di Simeulue, agar bisa bersaing dengan destinasi lainnya yang lebih maju. **Pemasaran pariwisata** yang kurang maksimal juga menjadi salah satu masalah utama. Fahrimal et al. (2024) menunjukkan bahwa pemasaran melalui media sosial dan platform digital dapat meningkatkan visibilitas Simeulue sebagai destinasi wisata unggulan. Dengan meningkatkan promosi yang lebih efektif, jumlah wisatawan dapat meningkat signifikan. Terkait dengan

ketidakmerataan pembangunan, Sidik et al. (2023) menggarisbawahi pentingnya pemerataan pembangunan ke wilayah terpencil. Pembangunan yang tidak merata dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi di antara desa-desa di Simeulue, sehingga perlu ada kebijakan yang memastikan seluruh daerah menikmati manfaat dari pariwisata.

Masalah lain yang dihadapi adalah **pembangunan infrastruktur wisata yang tidak terintegrasi**. Aryati et al. (2024) mengungkapkan bahwa pembangunan infrastruktur yang tidak terintegrasi dapat menghambat kenyamanan wisatawan. Oleh karena itu, pembangunan yang terkoordinasi dan terencana dengan baik sangat dibutuhkan untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih baik dan menyeluruh. **Keterbatasan dana** untuk pengembangan pariwisata juga menjadi penghalang yang signifikan. Rusmiyati & Rahmadany (2024) menjelaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mendanai proyek-proyek pariwisata. Tanpa pembiayaan yang cukup, pembangunan pariwisata akan terhambat. Terakhir, **dampak sosial dan budaya** yang ditimbulkan oleh pengembangan pariwisata harus diperhatikan dengan cermat. Pramudianto & Saiya (2023) menekankan bahwa keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal sangat penting untuk menjaga identitas masyarakat. Pengabaian terhadap nilai budaya bisa menyebabkan hilangnya karakteristik lokal yang justru menjadi daya tarik wisata utama. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana permasalahan yang ada dapat diatasi dengan solusi yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji sektor pariwisata di Indonesia, termasuk penelitian yang berfokus pada pengembangan pariwisata di daerah dengan potensi alam dan budaya yang tinggi. Misalnya, penelitian oleh Purba (2024) mengenai pengelolaan objek wisata di pantai-pantai Indonesia mengungkapkan pentingnya integrasi antara pembangunan infrastruktur dan pelatihan sumber daya manusia untuk mendukung pertumbuhan sektor pariwisata secara berkelanjutan. Khoiriyah (2024) dalam penelitian lain mengemukakan tantangan dalam pengelolaan pariwisata yang ramah lingkungan di destinasi wisata terkemuka, yang juga relevan untuk Simeulue yang sangat bergantung pada keberlanjutan alam.

Rumusan Masalah

Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Simeulue menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat kemajuan yang signifikan, seperti terbatasnya infrastruktur transportasi, kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan, dan pengelolaan lingkungan yang tidak memadai. Infrastruktur transportasi yang buruk, baik dari sisi aksesibilitas luar maupun dalam daerah, menyebabkan pariwisata Simeulue kurang berkembang optimal. Selain itu, kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat setempat memperburuk implementasi kebijakan dan perencanaan yang lebih strategis dalam sektor ini. Di sisi lain, pengelolaan lingkungan, terutama dalam hal pengelolaan sampah, masih menjadi masalah utama yang dapat merusak daya tarik alam yang menjadi aset utama sektor pariwisata. Untuk itu, penting untuk mencari solusi yang dapat mengatasi tantangan tersebut, agar pengembangan pariwisata di Simeulue dapat berlangsung secara berkelanjutan, menguntungkan bagi perekonomian lokal, dan menjaga kelestarian alam serta budaya setempat.

METODE

Metodologi penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan **analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)** untuk mengeksplorasi kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pembangunan pariwisata di Simeulue. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai potensi, tantangan, dan hambatan dalam pengelolaan sektor pariwisata secara sistemik, serta memberikan dasar yang kuat bagi rekomendasi kebijakan prioritas. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan pariwisata Simeulue, serta mengidentifikasi berbagai peluang dan ancaman yang dihadapi dalam upaya akselerasi pembangunan sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data

Analisis data dilakukan menggunakan kerangka SWOT untuk menggali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pembangunan pariwisata Simeulue. Aspek kekuatan (*Strengths*) mencakup elemen positif internal, seperti keberagaman destinasi wisata alam dan budaya, serta potensi sumber daya alam yang melimpah. Kelemahan (*Weaknesses*) meliputi tantangan dalam pengelolaan infrastruktur yang masih terbatas, kurangnya promosi yang efektif, dan rendahnya kapasitas SDM lokal dalam pengelolaan pariwisata. Dari sisi peluang (*Opportunities*), Simeulue memiliki potensi besar untuk memanfaatkan tren pariwisata berkelanjutan, serta dukungan kebijakan pemerintah yang memprioritaskan pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan pelestarian lingkungan. Ancaman (*Threats*) mencakup risiko degradasi lingkungan akibat aktivitas pariwisata yang tidak terkendali, serta ketidakstabilan sosial-politik yang dapat mengganggu perkembangan sektor pariwisata.

Hasil analisis SWOT akan disajikan dalam bentuk matriks SWOT, yang akan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata Simeulue. Strategi-strategi tersebut akan mencakup upaya memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang (*SO Strategy*), mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang (*WO Strategy*), menggunakan kekuatan untuk menghadapinya ancaman (*ST Strategy*), serta meminimalkan kelemahan dan ancaman sekaligus (*WT Strategy*). Penelitian ini juga akan menggunakan triangulasi metode dan sumber untuk menjaga keabsahan data dan memastikan hasil analisis yang valid dan reflektif terhadap kondisi nyata di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap isu strategis dinilai berdasarkan tiga kriteria utama: *Urgency*, *Sensitivity*, dan *Growth*. Kriteria tersebut digunakan untuk mengukur seberapa mendesak isu tersebut untuk segera ditangani, seberapa sensitif isu tersebut terhadap perubahan kondisi eksternal dan internal, serta seberapa besar potensi pertumbuhannya jika isu tersebut dapat diatasi dengan baik. Berdasarkan penilaian tersebut, setiap isu diberi Prioritas yang dapat membantu pemangku kebijakan untuk fokus pada isu-isu yang memerlukan perhatian segera dan yang berpotensi mendatangkan hasil signifikan dalam pengembangan sektor pariwisata Simeulue.

Selain itu, untuk setiap isu strategis, alternatif kebijakan disarankan sebagai solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Kebijakan-kebijakan ini didesain agar dapat mempercepat proses pembangunan pariwisata yang tidak hanya

menguntungkan sektor ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal, serta memberdayakan masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan tabel ini, diharapkan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat lokal, dapat bekerja sama lebih baik dalam mengatasi masalah-masalah pariwisata yang ada, sehingga Simeulue dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang unggul dan berkelanjutan.

Tabel 1 Identifikasi Isu Strategis Prioritas Dengan Menggunakan Metode USG

N o	Isu Strategis	Urgency (Skala 1-5)	Sensitivity (Skala 1-5)	Growth (Skala 1-5)	Prioritas	Alternatif Kebijakan
1	Keterbatasan Infrastruktur Pariwisata (Jalan, Transportasi)	5	4	5	Sangat Tinggi	Meningkatkan investasi infrastruktur, memperbaiki aksesibilitas destinasi wisata
2	Pengelolaan Sumber Daya Alam (Keberlanjutan Ekosistem)	5	5	4	Sangat Tinggi	Kebijakan konservasi berbasis masyarakat, pengawasan ekosistem wisata
3	Pemasaran Pariwisata yang Kurang Optimal	4	5	5	Tinggi	Peningkatan promosi digital, kerjasama dengan agen wisata internasional
4	Kurangnya SDM Terlatih di Sektor Pariwisata	5	4	4	Tinggi	Program pelatihan dan sertifikasi untuk masyarakat lokal dan pengelola destinasi
5	Minimnya Diversifikasi Produk Wisata	4	3	5	Tinggi	Pengembangan produk wisata berbasis budaya lokal dan alam, serta pariwisata berbasis komunitas
6	Dampak Sosial Negatif Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal	3	4	3	Sedang	Edukasi kepada masyarakat tentang manfaat dan risiko pariwisata, pemberdayaan ekonomi lokal
7	Persaingan dengan Destinasi Wisata Lain di Aceh	4	3	3	Sedang	Kolaborasi antar destinasi wisata dalam paket promosi pariwisata provinsi
8	Ketergantungan pada Pariwisata Massa	3	4	3	Sedang	Pengembangan pariwisata berbasis ekowisata dan wisata berkelanjutan
9	Kurangnya Keterlibatan Sektor Swasta dalam Pengembangan	3	4	4	Sedang	Penyusunan kebijakan insentif untuk sektor swasta, investasi dalam infrastruktur pariwisata
10	Kerusakan Lingkungan Akibat Aktivitas Pariwisata	5	5	3	Sangat Tinggi	Implementasi standar pengelolaan pariwisata berkelanjutan, pembatasan aktivitas yang merusak lingkungan

Sumber: Hasil penghitungan USG (2025)**Pembahasan Penelitian**

Tabel USG (*Urgency, Sensitivity, and Growth*) ini menyajikan analisis tentang sepuluh isu strategis yang berkaitan dengan pembangunan pariwisata di Kabupaten Simeulue. Setiap isu dalam tabel ini dinilai berdasarkan tiga kriteria utama: *Urgency* (Keterdesakan), *Sensitivity* (Sensitivitas), dan *Growth* (Pertumbuhan), yang semuanya diberikan skala antara 1 hingga 5. Penilaian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai prioritas penanganan isu-isu tersebut dalam konteks akselerasi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

1. Faktor Internal

Tabel *Internal Factor Evaluation* (IFE) yang telah disusun memberikan analisis mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan internal yang mempengaruhi pembangunan sektor pariwisata di Kabupaten Simeulue. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, faktor internal yang paling menonjol dalam kekuatan (*Strengths*) adalah keberagaman destinasi wisata alam dan budaya yang sangat kaya. Dengan skor tinggi pada faktor ini, Simeulue memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan, baik domestik maupun internasional, berkat keindahan alamnya yang meliputi pantai, hutan, dan gunung, yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata alam dan ekowisata. Selain itu, keberadaan sumber daya alam yang melimpah menjadi aset strategis lainnya dengan potensi besar untuk mendukung sektor pariwisata berkelanjutan. Komitmen pemerintah daerah yang mendukung pembangunan pariwisata di Simeulue juga menjadi faktor pendorong yang signifikan, meskipun dengan skor sedikit lebih rendah, namun tetap memberikan dukungan kuat untuk mengembangkan sektor ini. Masyarakat lokal juga menunjukkan keterlibatan yang cukup dalam pengelolaan pariwisata, namun masih ada ruang untuk memperkuat partisipasi mereka lebih lanjut. Kelemahan yang paling menonjol adalah keterbatasan infrastruktur pariwisata, terutama jalan dan transportasi, yang membatasi aksesibilitas ke destinasi wisata utama, sehingga mempengaruhi kenyamanan wisatawan.

Selain itu, sektor pariwisata juga menghadapi tantangan dalam hal kurangnya SDM terlatih yang dapat mengelola pariwisata secara profesional dan efisien. Pemasaran pariwisata yang kurang optimal, serta ketergantungan pada pariwisata massa, juga menjadi masalah yang perlu segera diatasi untuk menjaga keberlanjutan dan kualitas pengalaman wisatawan. Meskipun demikian, dengan total skor IFE sebesar 196, yang menunjukkan dominasi kekuatan dibandingkan kelemahan, Simeulue memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor pariwisata jika kelemahan-kelemahan tersebut ditangani dengan kebijakan yang tepat. Fokus utama ke depan adalah meningkatkan kualitas infrastruktur, pelatihan SDM lokal, dan merumuskan strategi pemasaran yang lebih efektif untuk memperkenalkan Simeulue sebagai destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi masyarakat lokal.

Tabel 2. Matrix *Internal Factor Evaluation* (IFE Matrix)

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
S1	Keberagaman Destinasi Wisata Alam dan Budaya	9	4	36
S2	Keberadaan Sumber Daya Alam yang Melimpah (Pantai, Hutan, Gunung)	8	5	40
S3	Komitmen Pemerintah Daerah dalam Pembangunan Pariwisata	7	4	28

S4	Keterlibatan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata	6	3	18
S5	Kualitas Infrastruktur Pariwisata yang Terbatas (Jalan, Transportasi)	6	2	12
Total Strength (S)		36	18	134
W1	Keterbatasan SDM Terlatih di Sektor Pariwisata	7	2	14
W2	Kurangnya Pemasaran Pariwisata yang Efektif	6	3	18
W3	Ketergantungan pada Pariwisata Massa	5	2	10
W4	Minimnya Diversifikasi Produk Wisata	4	3	12
W5	Dampak Sosial Negatif Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal	4	2	8
Total Weakness (W)		26	12	62
Total IFE Score		62	30	196

Sumber: Hasil penghitungan IFE Matrix (2025)

Faktor Eksternal

Tabel EFE menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Simeulue memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mempercepat pertumbuhannya. Salah satu peluang terbesar (O1) adalah dukungan kebijakan nasional untuk pariwisata, yang mendapat bobot 9 dan rating 4, dengan skor 36. Kebijakan pemerintah yang mendukung sektor pariwisata, seperti alokasi dana, insentif untuk pengembangan destinasi wisata, dan promosi pariwisata melalui platform nasional, memberikan potensi besar bagi Simeulue untuk mendapatkan dukungan yang lebih kuat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selanjutnya, pertumbuhan tren wisata berkelanjutan dan ekowisata (O2), yang mendapatkan bobot 8, rating 5, dan skor 40, menunjukkan bahwa ada tren global yang mengarah pada permintaan yang lebih besar terhadap pariwisata yang ramah lingkungan dan berbasis alam. Simeulue, dengan keindahan alam yang melimpah, memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai destinasi ekowisata yang menarik bagi wisatawan yang peduli lingkungan.

Peluang lainnya adalah perkembangan teknologi digital dalam pemasaran pariwisata (O3), yang juga mendapatkan bobot 8, rating 5, dan skor 40. Dengan kemajuan teknologi digital, seperti pemasaran melalui media sosial, website, dan aplikasi pariwisata, Simeulue memiliki kesempatan untuk memperkenalkan potensi wisatanya kepada audiens yang lebih luas di seluruh dunia. Kolaborasi antara destinasi wisata di Aceh (O4) juga memiliki peluang untuk meningkatkan promosi bersama, meskipun dengan bobot 7, rating 3, dan skor 21, yang menunjukkan bahwa meskipun penting, kolaborasi ini memiliki dampak yang lebih kecil dibandingkan faktor lainnya. Peningkatan kesadaran global terhadap pelestarian lingkungan (O5) dengan bobot 6, rating 4, dan skor 24, juga menunjukkan adanya peluang besar bagi Simeulue untuk memperkenalkan program pariwisata yang mendukung keberlanjutan lingkungan, yang menjadi nilai jual tambahan.

Namun, terdapat juga beberapa ancaman (*Threats*) yang harus diwaspadai, meskipun total skor untuk ancaman lebih rendah dibandingkan peluang. Salah satu ancaman terbesar adalah kemajuan infrastruktur nasional yang mendukung akses ke Simeulue (T1), yang memperoleh bobot 8, rating 3, dan skor 24. Meskipun kemajuan infrastruktur di tingkat nasional dapat mendukung akses ke Simeulue, ketidakmampuan untuk memperbaiki infrastruktur di tingkat lokal dapat menghambat

perkembangan pariwisata. Ketidakstabilan sosial dan politik (T2), dengan bobot 7, rating 2, dan skor 14, juga merupakan ancaman yang lebih rendah, namun tetap penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi keamanan dan kenyamanan wisatawan. Ancaman perubahan iklim (T3) dan persaingan dengan destinasi wisata lain di Aceh dan Sumatra (T4), meskipun memiliki bobot dan rating lebih rendah, tetap menjadi perhatian penting, karena dapat memengaruhi daya tarik pariwisata alam dan keanekaragaman hayati di Simeulue. Terakhir, potensi krisis ekonomi global (T5) yang mendapat bobot 5, rating 2, dan skor 10, menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi dapat berdampak pada pengurangan jumlah wisatawan yang berkunjung, terutama dari pasar internasional.

Tabel 3. Matrix External Factor Evaluation (EFE Matrix)

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
O1	Peluang Dukungan Kebijakan Nasional untuk Pariwisata	9	4	36
O2	Pertumbuhan Tren Wisata Berkelanjutan dan Ekowisata	8	5	40
O3	Perkembangan Teknologi Digital dalam Pemasaran Pariwisata	8	5	40
O4	Kolaborasi Antar Destinasi Wisata di Aceh	7	3	21
O5	Peningkatan Kesadaran Global terhadap Pelestarian Lingkungan	6	4	24
Total Opportunities (O)		38	21	161
T1	Kemajuan Infrastruktur Nasional yang Mendukung Akses ke Simeulue	8	3	24
T2	Ketidakstabilan Sosial dan Politik yang Dapat Mengganggu Keamanan Wisata	7	2	14
T3	Ancaman Perubahan Iklim yang Mempengaruhi Keberlanjutan Destinasi Wisata	6	3	18
T4	Tantangan Persaingan dari Destinasi Wisata Lain di Aceh dan Sumatra	6	2	12
T5	Potensi Krisis Ekonomi Global yang Mempengaruhi Pariwisata	5	2	10
Total Threats (T)		32	12	78
Total EFE Score		70	33	239

Sumber: Hasil penghitungan EFE Matrix (2025)

Berdasarkan hasil perhitungan faktor internal dan eksternal, skor untuk masing-masing elemen adalah:

Strengths (S): 134

Weaknesses (W): 62

Opportunities (O): 161

Threats (T): 78

1. Penghitungan Koordinat Kuadran

Koordinat kuadran dihitung sebagai berikut:

$$X \text{ (Internal)} = S - W = 134 - 62 = 72$$

$$Y \text{ (Eksternal)} = O - T = 161 - 78 = 83$$

Dengan nilai X= dan Y=, posisi kebijakan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Simeulue berada pada Kuadran I (*Strengths-Opportunities*).

2. Pembagian Matriks SWOT Berdasarkan Kuadran

Kuadran I (*Strengths-Opportunities*):

- Skor Internal (S): 134
- Skor Eksternal (O): 161
- Total: $134 + 161 = 295$

Interpretasi: Kuadran ini menunjukkan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Simeulue memiliki kekuatan internal yang besar dan peluang eksternal yang luas. Strategi yang diusulkan harus fokus pada memanfaatkan kekuatan untuk merealisasikan peluang.

Kuadran II (Weaknesses-Opportunities):

- Skor Internal (W): 62
- Skor Eksternal (O): 161
- Total: $62 + 161 = 223$

Interpretasi: Meskipun terdapat kelemahan internal, peluang eksternal yang besar tetap dapat dimanfaatkan dengan memperbaiki kelemahan.

Kuadran III (Weaknesses-Threats):

- Skor Internal (W): 62
- Skor Eksternal (T): 78
- Total: $62 + 78 = 140$

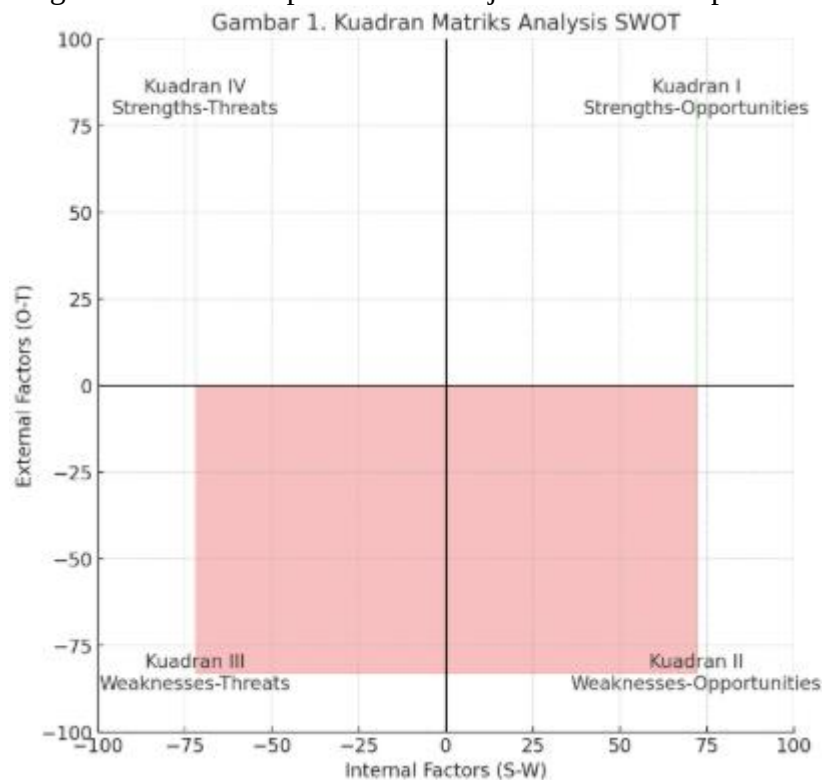
Interpretasi: Kuadran ini menyoroti kelemahan internal yang perlu diatasi untuk menghadapi ancaman eksternal yang signifikan.

Kuadran IV (Strengths-Threats):

- Skor Internal (S): 134
- Skor Eksternal (T): 78
- Total: $134 + 78 = 212$

Interpretasi: Strategi di kuadran ini harus mengoptimalkan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal.

Berdasarkan penghitungan untuk menentukan sumbu X dan Y, maka strategi yang akan digunakan dalam implementasi kebijakan ini terletak pada kuadran 1.



Gambar 2. Kuadran Matriks Analisis SWOT

Berikut adalah uraian lengkap dan sistematis dari semua strategi prioritas berdasarkan hasil analisis SWOT, dikaitkan dengan kondisi aktual Kabupaten Simeulue.

1. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

Strategi pertama yang diusulkan untuk Simeulue adalah optimalisasi SDM dan Dana Desa untuk Program Berbasis Data. Dana Desa yang tersedia di setiap gampong dapat dimanfaatkan secara lebih optimal untuk mendukung pengelolaan pariwisata berbasis data. Meskipun Dana Desa sering digunakan untuk pembangunan fisik, pemanfaatannya untuk pengelolaan data pariwisata masih terbatas. Pemanfaatan dana tersebut untuk membangun infrastruktur berbasis data, seperti sistem informasi pariwisata yang terintegrasi, akan meningkatkan perencanaan yang berbasis bukti dan memudahkan evaluasi serta pengawasan program pariwisata.

Kolaborasi dengan perguruan tinggi dan NGO juga menjadi strategi yang sangat penting. Simeulue dapat memanfaatkan kemitraan dengan perguruan tinggi untuk mengembangkan riset dan pengembangan (R&D) dalam bidang pariwisata yang berkelanjutan. Universitas dapat membantu dalam hal pelatihan SDM lokal, penelitian pengelolaan ekowisata, serta inovasi dalam pemasaran digital dan pengelolaan destinasi. Selain itu, bekerja sama dengan LSM atau NGO yang fokus pada pelestarian lingkungan dan pariwisata berkelanjutan akan memberi Simeulue akses ke jaringan internasional yang berfokus pada konservasi dan pengelolaan sumber daya alam.

2. Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Dalam menghadapi ancaman eksternal yang ada, seperti resistensi birokrasi dan kompetisi dengan destinasi wisata lain, Simeulue dapat mengoptimalkan SDM terampil untuk mengatasi masalah birokrasi. Meskipun birokrasi seringkali menjadi penghambat utama dalam pengelolaan destinasi wisata, dengan memanfaatkan SDM yang terampil, Simeulue dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam pengelolaan pariwisata.

Menggunakan Dana Desa untuk Program Alternatif di Wilayah Terpencil adalah langkah strategis lainnya untuk mengatasi ancaman yang muncul, seperti ketimpangan infrastruktur di beberapa wilayah terpencil di Simeulue. Banyak destinasi wisata potensial berada di daerah yang sulit dijangkau, sehingga pengembangan akses ke daerah tersebut harus menjadi prioritas.

Meningkatkan koordinasi lokal untuk menghindari persaingan antar destinasi juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Simeulue menghadapi ancaman persaingan dengan destinasi wisata lain di Aceh.

3. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Dalam mengatasi kelemahan internal, seperti integrasi data yang belum optimal, strategi pertama yang diusulkan adalah perbaikan integrasi data dan partisipasi masyarakat dengan memanfaatkan teknologi nasional. Saat ini, data pariwisata di Simeulue masih belum terintegrasi dengan baik, yang menyebabkan kesulitan dalam perencanaan dan evaluasi program. Dengan memanfaatkan teknologi digital yang tersedia, seperti sistem informasi geospasial atau aplikasi pariwisata berbasis smartphone, Simeulue dapat meningkatkan kualitas data yang dikumpulkan dan memastikan bahwa data tersebut dapat diakses oleh semua pihak terkait.

Strategi selanjutnya adalah fokus pada kolaborasi eksternal untuk menutupi kelemahan dalam hal SDM pengelola pariwisata. Melalui kemitraan dengan sektor

swasta, universitas, dan LSM, Simeulue dapat memperoleh akses ke pelatihan dan pendidikan untuk pengelola destinasi wisata lokal.

Selain itu, membangun sistem pelaporan berbasis komunitas juga menjadi langkah penting untuk memperbaiki kelemahan dalam hal pengelolaan infrastruktur. Dengan menggunakan teknologi, Simeulue dapat membangun sistem pelaporan yang memungkinkan masyarakat lokal untuk melaporkan masalah terkait infrastruktur, fasilitas wisata, dan pelayanan.

4. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Untuk mengatasi ancaman eksternal dan kelemahan internal, strategi pertama adalah pelatihan SDM dan perencanaan partisipatif. Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan SDM lokal dalam manajemen pariwisata dan penyusunan rencana strategis pariwisata yang melibatkan masyarakat sangat penting untuk mengurangi dampak ancaman yang ada.

Mengurangi ketergantungan pada bantuan tunai melalui pengembangan solusi produktif juga menjadi prioritas dalam menghadapi ancaman eksternal, seperti ketidakstabilan ekonomi dan sosial.

Terakhir, reformasi birokrasi sangat diperlukan untuk memastikan pengelolaan pariwisata yang lebih transparan dan efisien. Birokrasi yang lamban dan tidak fleksibel dapat menghambat pengembangan sektor pariwisata yang sangat dinamis. Oleh karena itu, langkah reformasi birokrasi yang fokus pada efisiensi pelayanan publik dan penguatan akuntabilitas dalam pengelolaan pariwisata akan membantu mempercepat proses pengambilan keputusan dan implementasi program-program pariwisata di Simeulue.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kabupaten Simeulue, yang terletak di ujung barat Pulau Sumatera, memiliki potensi pariwisata yang luar biasa dengan kekayaan alam yang melimpah, termasuk pantai, hutan, gunung, dan keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Meskipun memiliki potensi besar, sektor pariwisata di Simeulue masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kekurangan sumber daya manusia terlatih, dan kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan. Hal ini menghambat pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berdampak pada kurangnya pemberdayaan masyarakat lokal serta ketimpangan ekonomi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut dan memanfaatkan potensi pariwisata secara optimal, diperlukan langkah-langkah strategis yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu langkah penting adalah pembuatan Peraturan Daerah (Perda):

“Peraturan Daerah (Perda) tentang Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Simeulue”

Tujuan utama Perda ini adalah untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata di Simeulue tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga dapat menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya dalam jangka panjang. Dengan adanya regulasi yang mengatur pengelolaan pariwisata berbasis ekowisata, Simeulue dapat meminimalisir dampak negatif dari pariwisata massa yang dapat merusak alam dan budaya lokal. Perda ini juga bertujuan untuk memperkuat peran masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengawasan destinasi wisata, mengurangi ketimpangan sosial, serta memastikan bahwa sumber daya alam digunakan secara bijaksana untuk kesejahteraan masyarakat.

Pentingnya regulasi ini juga mencakup pengaturan mengenai standar pengelolaan destinasi wisata, sistem pengawasan, serta kebijakan insentif untuk pelaku pariwisata lokal, yang memungkinkan mereka untuk berkembang dengan dukungan kebijakan yang mendukung keberlanjutan. Dengan demikian, Perda ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan dan mampu memberdayakan masyarakat secara adil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang menggunakan analisis SWOT dan matriks evaluatif IFAS-EFAS, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemanfaatan Potensi Alam dan Sumber Daya Lokal sebagai Kekuatan Utama
Simeulue memiliki potensi pariwisata yang sangat besar berkat keberagaman destinasi wisata alam seperti pantai, hutan, dan gunung yang sangat cocok untuk pengembangan ekowisata. Keberadaan sumber daya alam yang melimpah, seperti keanekaragaman hayati laut, juga merupakan aset yang sangat berharga. Oleh karena itu, strategi yang memanfaatkan kekuatan ini, seperti pengembangan pariwisata berbasis ekowisata, kolaborasi dengan perguruan tinggi dan NGO, serta optimalisasi Dana Desa untuk pengelolaan wisata berbasis data, menjadi langkah yang sangat penting untuk memaksimalkan potensi yang ada.
2. Perbaikan Infrastruktur dan Pengembangan SDM sebagai Kunci Sukses
Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Simeulue adalah keterbatasan infrastruktur dan kurangnya SDM terlatih di sektor pariwisata. Meskipun sektor ini memiliki potensi yang luar biasa, aksesibilitas ke beberapa destinasi wisata sangat terbatas, dan kualitas pelayanan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur transportasi, pembangunan akses ke destinasi wisata terpencil, serta pelatihan SDM untuk pengelola destinasi wisata dan pemandu wisata menjadi langkah yang tidak bisa ditunda lagi. Penggunaan teknologi digital untuk pemasaran dan kolaborasi eksternal dengan sektor swasta dan lembaga pendidikan juga akan meningkatkan kapasitas dan daya saing pariwisata Simeulue.
3. Pentingnya Kolaborasi dan Reformasi Birokrasi untuk Menangani Tantangan
Meskipun Simeulue memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan, tantangan eksternal seperti persaingan dengan destinasi wisata lain dan ancaman perubahan iklim memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif. Kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, masyarakat lokal, dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan strategi promosi yang lebih efektif, serta mengoptimalkan manajemen destinasi wisata secara berkelanjutan. Selain itu, reformasi birokrasi di sektor pariwisata sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pengelolaan pariwisata lebih efisien, transparan, dan responsif terhadap perubahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati, A. S., et al. (2024). *Examining Entrepreneurial Leadership on Tourism Performance: Mediating Role Entrepreneurial Orientation and Moderating Government Support*. Jurnal Aplikasi.

- Fahrimal, Y., et al. (2024). *Enhancing post-disaster tourism marketing communication in Aceh Jaya Regency*. Jurnal Kajian Komunikasi.
- Hajad, V., & Ikhsan, F. (2023). *Waste Management and Environmental Policy on Small Islands: The Case of Simeulue Island, Aceh*.
- Husna, H., et al. (2024). *Assessing JAKSTRAKAB: government platform for waste management in Simeulue Regency, Indonesia*. Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan.
- Khoiriyah, A. Z. (2024). **Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Destinasi Wisata**. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*.
- Macella, A. D. R., & Pratama, A. (2023). *Opportunities and Obstacles in the Development of Sustainable Marine Tourism Case Study: Busung Village, Simeulue Regency*.
- Macella, A. D. R., & Sudarman, S. (2023). *Development of Sustainable Marine Tourism Through the Pentahelix Concept in Simeulue Regency*.
- Mahardhani, A. J. (2024). *Examining Entrepreneurial Leadership on Tourism Performance: Mediating Role Entrepreneurial Orientation and Moderating Government Support*. Jurnal Aplikasi.
- Pramudianto, A., & Saiya, H. G. (2023). *The Use of Ecosystem Services Model in Sustainable Coral Reefs Management: Some Legal Reflections*. Environmental Policy and Law.
- Purba, B. J. (2024). **Peranan Dinas Pariwisata dalam Mengelola Objek Wisata Pantai**. *Repositori Universitas Medan Area*.
- Riefky, T., et al. (2023). *Enhancing Tourism Through Smart Tourism: A Comparison of Aceh and Bali*. Jurnal Sanger: Social, Administration and Business.
- Rusmiyati, R., & Rahmadany, A. F. (2024). *Navigating the complexities: Assessing governance mechanisms for inter-regional cooperation*. Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan.
- Sidik, F., et al. (2023). *Blue carbon: A new paradigm of mangrove conservation and management in Indonesia*. Marine Policy.
- Stewart-Sinclair, P. J., et al. (2020). *Blue restoration—building confidence and overcoming barriers*. *Frontiers in Marine Science*.
- Wijaya, L., et al. (2019). *The impacts of donor interventions and the cessation of conflict on brackishwater aquaculture in Aceh, Indonesia*. UNSW.
- Wijaya, T. S. I., & Sahlan, M. (2021). *The Impact of Tourism on Social Change*. ISTIFHAM: Journal of Humanities.
- Wijaya, T. S. I., & Sahlan, M. (2021). *Tourism Department Communication Strategy in Promoting Sharia Tourism Objects in Simeulue Regency*.

